

**PEMAHAMAN PELAKU KOPERASI DAN NON-KOPERASI
TERHADAP STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK
(SAK ETAP)**

ARTIKEL ILMIAH



ACHMAD FAUZI

2008310394

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2012


PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Achmad Fauzi
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Maret 1991
N.I.M : 2008310394
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Sistem Informasi
Judul : Pemahaman Pelaku Koperasi dan Non-Koperasi Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :



Supriyati, S.E., M.Si., Ak.

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal :



Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal :



Supriyati, S.E., M.Si., Ak.

PEMAHAMAN PELAKU KOPERASI DAN NON-KOPERASI TERHADAP STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP)

Achmad Fauzi
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2008310394@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study to know there is a different or not about comprehension between cooperative actor and non cooperative actor on financial accounting standards entities without public accountability. The sample of this study is cooperative actor and non cooperative actor where life at Surabaya surrounding. The sampling technique of this study is using purposive sampling method. The sampling technique to collected data is using survey method which questionnaire is giving to responden. This study tested using one sample kolmogorov-smirnov test and as well as non parametric test of Mann Whitney-U test, based on one sampel kolmogorov-smirnov test is known that the data are not normally distributed, so that further testing using the Mann Whitney-U test.

The result of this study is that there are differences in comprehension between cooperative actor with non-cooperative actors to financial accounting standards entities without public accountability. This is because the agency cooperative efforts in preparing the financial statements have been referring to financial accounting standards entities without public accountability that tilted to be comprehension cooperative actor about financial accounting standards entities without public accountability is higher than the non-cooperative actors in developing financial statements no rules for financial accounting standard entities without public accountability.

Keyword : *comprehension, financial accounting standards, cooperative, non cooperative*

PENDAHULUAN

Di Indonesia sektor Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peranan dan keberadaan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Selama krisis ekonomi, koperasi dan UKM merupakan sektor ekonomi yang memiliki ketahanan paling baik. Berdasarkan data laporan Kementerian Negara Koperasi dan UKM, sampai dengan tahun 2010, jumlah koperasi di Indonesia

mencapai 177.482 unit, sedangkan jumlah populasi UKM mencapai 53,8 juta unit usaha atau 99,99 persen dari total unit usaha. Ditinjau dari kontribusi koperasi dan UKM terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), tercatat pada tahun 2010 besaran PDB yang diciptakan mencapai nilai sekitar Rp. 3.000 triliun atau 57,12 persen dari total PDB nasional (www.diskop.go.id).

Dalam sektor ini terdapat potensi yang besar dalam menunjang perekonomian

masyarakat Indonesia sehingga harus di kelola dan dikembangkan dengan baik. namun kendala utama pada koperasi maupun UKM ialah masalah manajemen dalam pengelolaan keuangan yang kurang professional. Dalam pengelolaan keuangan diperlukan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku usaha.

Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahdini dan Suhairi, 2006). Kelemahan itu, antara lain disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari manajer/pemilik dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UKM, hal ini juga membuktikan bahwa usaha kecil di Indonesia cenderung untuk memilih perhitungan normal tanpa menyusun laporan keuangan (Wahdini dan Suhairi, 2006).

Laporan keuangan adalah informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan atau yang biasa disebut *stakeholder*. Untuk memudahkan dalam memahami laporan keuangan, maka dibutuhkan suatu standar akuntansi, dimana standar tersebut menjadi pedoman atas penyusunan laporan keuangan yang diterima dan diaplikasikan secara umum.

Koperasi pada awalnya dalam penyusunan laporan keuangannya telah diatur untuk berpedoman pada Pernyataaan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor : 27 tentang akuntansi perkoperasian. Namun seiring adanya konvergensi ke *International Financial Reporting Standart* (IFRS) maka berdampak pada pencabutan PSAK nomor 27 yang dibuktikan dengan surat resmi yaitu *Exposure draft* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PPSAK) No.8 yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 23

Oktober 2010, sehingga dikeluarkanlah surat edaran Deputi Kelembagaan Koperasi dan UKM RI Nomor: 200/SE/Dept.1/XII/2011 pada tanggal 20 Desember 2011 yang menyatakan entitas koperasi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangannya mengacu pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) (www.diskopjatim.go.id).

Bagi UKM, hingga kini belum ada aturan secara khusus mengenai kewajiban dalam menyusun laporan keuangan, dalam penelitian Wahdini dan Suhairi (2006) menyatakan SAK yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia memberatkan bagi UKM karena UKM harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh dengan menyusun laporan keuangan. Akan tetapi dengan terbitnya SAK ETAP sebagai pedoman akuntansi yang baru, diharapkan UKM dapat menyusun laporan keuangan dengan berpedoman pada SAK ETAP.

SAK ETAP sendiri diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bertujuan untuk mempermudah entitas kecil atau menengah dalam menyusun laporan keuangannya karena lebih sederhana dibandingkan dengan SAK Umum. Dengan diadopsinya SAK ETAP sebagai standar akuntansi keuangan yang baru maka manajer, pemilik usaha ataupun staf keuangan sebagai pelaku pada koperasi maupun non-koperasi harusnya menguasai ketentuan dan penggunaan SAK ETAP. Penerapan SAK ETAP dalam entitas bisnis relatif baru maka banyak orang yang belum tahu dan paham mengenai SAK ETAP itu sendiri. Padahal tingkat pemahaman pada suatu standar akan menggambarkan kesiapan mengaplikasikan standar itu dalam entitas bisnis dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini

adalah Apakah ada perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dengan pelaku non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)?, dan Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pemahaman pelaku koperasi maupun non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) dan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dan non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP).

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Kepribadian (*Personality*)

Kepribadian merupakan terjemahan dari kata *personality*. Kepribadian adalah inti sari dari perbedaan individu. Kepribadian, bagaimana pun juga dapat berubah (Arfan, 2010: 102).

Menurut Arfan (2010: 102), kepribadian terbentuk dari 3 faktor, yaitu:

1. Keturunan

Sebagian besar peneliti mengemukakan bahwa keturunan merupakan penentu pada saat pembuahan.

2. Lingkungan

Lingkungan yang dipaparkan pada seseorang memainkan suatu peranan besar dalam membentuk kepribadian orang tersebut.

3. Situasi

Faktor ini memengaruhi dampak keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Kepribadian seseorang, walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda.

Pemahaman

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia paham memiliki arti pandai atau mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami

atau memahamkan. Purwanto (2007) memberikan uraian lebih detail, Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Menurut Silverius (1991) pemahaman dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Menerjemahkan

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Melainkan juga mengubah bentuk, menyebut dengan kata-kata sendiri, menggambarkan, menyiapkan, menunjukkan, mengubah, mengatakan dengan cara lain, mengemukakan kembali

2. Menginterpretasi

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi

3. Mengekstrapolasi (Perhitungan)

Pada tingkatan ekstrapolasi berbeda dengan menerjemahkan dan menginterpretasi dan sifatnya lebih tinggi. Contoh: menghitung, memberikan pandangan, menyimpulkan, menentukan, mengisi dan membuat perhitungan.

Hal ini diperjelas oleh Sudijono (1996) bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir

yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Menurut Azwar dalam Fidiana (2011), dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ialah standar yang digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Dalam SAK ETAP paragraf 1.1 (IAI, 2009) mengungkapkan yang dimaksud dengan entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- a) Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
- b) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

SAK ETAP itu sendiri berlaku efektif per 1 Januari 2011, seperti yang diungkapkan dalam SAK ETAP di paragraph 30.1, namun penerapan ini dimulai per tanggal 1 Januari 2010 (IAI, 2009). Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP, kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP. Apabila perusahaan memakai SAK ETAP, maka auditor yang akan melakukan audit di perusahaan tersebut juga akan mengacu kepada SAK ETAP.

Pemahaman SAK ETAP

Pemahaman SAK ETAP merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan)

dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK ETAP. Menurut Fidiana (2011) pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik dibentuk oleh tiga aspek:

1. Pengakuan

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut (IAI, 2009):

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

Pengakuan sebagai pencatatan suatu item dalam akuntansi dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian harus dapat diakui dan diukur agar dapat menyajikan informasi yang relevan.

2. Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan Yadiati (2010: 65) mengemukakan pengukuran merupakan pemetaan (*mapping*) suatu angka kepada obyek atau peristiwa menurut aturan tertentu. Akuntansi merupakan pengukuran dari peristiwa dan transaksi-transaksi bisnis dari entitas yang telah diidentifikasi dengan angka-angka dan atribut yang relevan.

Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar (IAI, 2009).

- a. Biaya historis; aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pembayaran yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar kas atau

setara kas yang diterima atau sebesar nilai wajar dari aset non-kas yang diterima sebagai penukar dari kewajiban pada saat terjadinya kewajiban.

- b. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan aset atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.

3. Penyajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyajian merupakan proses, cara, dan perbuatan menyajikan. Penyajian suatu laporan keuangan dimaksudkan bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan (Harahap, 2007: 267). Penyajian laporan keuangan entitas ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab manajemen entitas sebagai wujud akuntabilitas keuangan. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban (IAI, 2009).

Koperasi

Koperasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris "*Coperation*" yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "*co*" yang berarti bersama dan "*operation*" yang artinya bekerja. Jadi secara keseluruhan koperasi berarti bekerja sama. Menurut Moh.Hatta (dalam Sitio dan Tamba, 2001:17) "Bapak Koperasi Indonesia" ini mendefinisikan koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong. Pengertian Koperasi juga dijelaskan dalam pasal 1 Undang Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, koperasi didefinisikan sebagai berikut :

"koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau

badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan."

Dalam PSAK no.27, koperasi juga didefinisikan sebagai badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha mikro merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai. 99 orang.

Menurut hukum, berdasarkan modal dan tanggung jawab pemilik usaha, bentuk-bentuk usaha terdiri dari Perusahaan Perseorangan, Persekutuan Perdata, Persekutuan Firma, Persekutuan Komanditer (CV), dan Perseroan Terbatas (PT).

Usaha Kecil

Usaha Kecil sebagaimana dimaksud Undang-undang No.9 Tahun 1995 adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Karakteristik usaha kecil :

- a). Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah;
- b). Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah;
- c). Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha;
- d). Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP;
- e). Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha;
- f). Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal;
- g). Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

Usaha menengah

Usaha Menengah sebagaimana dimaksud Inpres No.10 tahun 1999 adalah usaha bersifat produktif yang memenuhi kriteria kekayaan usaha bersih lebih besar dari Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak sebesar Rp10.000.000.000,00, (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta dapat menerima kredit dari bank sebesar Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) s/d Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

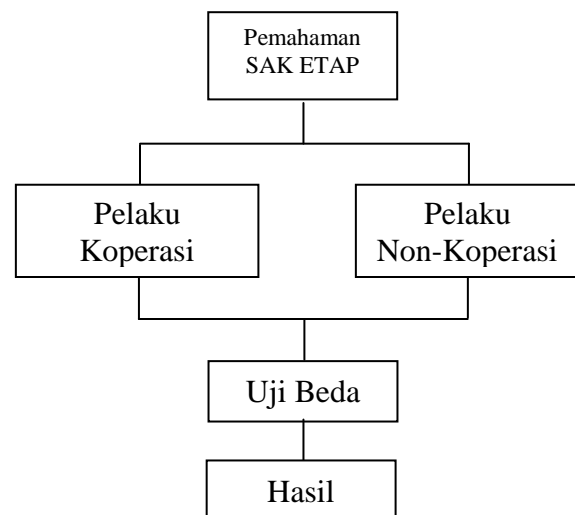
Karakteristik usaha menengah :

- a). Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi;

- b). Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan;
- c). Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll;
- d). Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll;
- e). Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan;
- f). Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan uraian yang terdapat di landasan teori dan skema kerangka pemikiran diatas, didapatkan hipotesis atas penelitian sebagai berikut:

H₁ : Ada perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dengan pelaku non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini ditinjau dari 2 aspek sebagai berikut :

1. Ditinjau dari jenis data

Penelitian ini termasuk penelitian opini (*opinion research*), yaitu merupakan penelitian yang berupa pendapat dari responden (Indrianto dan Supomo, 1999 : 145)

2. Ditinjau dari tujuan

Ditinjau berdasarkan tujuan. Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis, yaitu studi yang biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2006 : 162)

Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya pada badan usaha koperasi dan badan usaha non-koperasi yang berada di Surabaya. Badan usaha non-koperasi disini lebih dikhususkan pada UKM yang sudah berbadan usaha PT ataupun CV.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pemahaman SAK ETAP menunjukkan bagaimana pemahaman responden terkait dengan SAK ETAP yang meliputi pengakuan transaksi, pengukuran transaksi, pencatatan dan penyajian laporan keuangan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert , sehingga data yang diperoleh berupa data interval.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi (*population*) ialah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006:121). Populasi dalam penelitian ini adalah badan usaha koperasi dan badan usaha non-koperasi yang berada di Surabaya.

Sampel dalam penelitian ini adalah manajer atau staf keuangan dari koperasi dan non-koperasi (UKM). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Indrianto dan Supomo, 1999 : 131), dimana pertimbangannya adalah:

1. Pelaku koperasi dan non-koperasi yang berada di Surabaya.
2. Pelaku non-koperasi yang dikhususkan pada pelaku UKM, dimana UKM tersebut telah berbadan usaha seperti PT ataupun CV.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden berupa jawaban terhadap kuesioner.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kuesioner
- b. Penelusuran kepustakaan (*library research*)

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Teknik korelasi yang digunakan adalah *Pearson's Correlation Product*

Moment untuk pengujian dua sisi yang terdapat pada program komputer *SPSS 17.0 for Windows*. Hasil uji korelasi tersebut bisa dikatakan valid jika apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dianalisis dengan menggunakan teknik dari *Cronbach* yaitu *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada program komputer *SPSS 17.0 for Windows*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ (Nunnally dalam Ghozali, 2011:48)

Teknik Analisis Data

Tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan teknik analisis data, sebagai berikut:

1. Tabulasi data
Tabulasi data berdasarkan jawaban atas butir – butir pertanyaan kuesioner yang diberikan kepada responden.
2. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif yaitu analisis tentang karakteristik dari suatu keadaan dari objek yang diteliti. Analisis ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data.
3. Uji Normalitas
Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Asumsi normalitas dianggap terpenuhi bila nilai probabilitas signifikasi $\alpha > 0,05$ maka data signifikan secara normal dan sebaliknya jika nilai probabilitas signifikasi $\alpha < 0,05$ maka data tidak signifikan secara normal.
4. **Pengujian Hipotesis**
Dalam penelitian ini jika data berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent sample T-Test*, sedangkan jika data tidak terdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan uji non-parametrik yaitu uji *Mann Whitney-U*.

Adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

H_0 : Tidak ada perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dengan pelaku non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)

H_1 : Ada perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dengan pelaku non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)

- b. Menentukan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05
- c. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan.
 - 1) Jika probabilitas sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima
 - 2) Jika probabilitas sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak.
- d. Interpretasi hasil pengujian.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini bermaksud menguji pemahaman pelaku usaha mengenai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Oleh karena itu penyebaran kuesioner ditujukan kepada pelaku usaha yaitu manager ataupun staff bagian keuangan yang bekerja di koperasi maupun non-koperasi di wilayah Surabaya.

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh 86 kuesioner yang dapat diolah yang terdiri dari koperasi dan non-koperasi. Dari hasil analisis terhadap 86 responden, maka dapat diketahui gambaran mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin responden dalam penelitian ini adalah responden yang berjenis kelamin pria dan wanita.. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan jabatan dapat dilihat dari tabel 1

Tabel 1
Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
Pria	30	60	11	30.6	41
Wanita	20	40	25	69.4	45
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Pengalaman kerja responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan kategori ≤ 1 tahun, 2 – 5 tahun, 5 – 10 tahun dan di atas 10 tahun. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan jabatan dapat dilihat dari tabel 2

Tabel 2
Karakteristik berdasarkan Pengalaman Bekerja

Pengalaman Bekerja	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
< 1 Tahun	6	12	6	16.7	12
2-5 Tahun	13	26	13	36.1	26
5-10 Tahun	15	30	12	33.3	27
Di atas 10 Tahun	16	32	5	13.9	21
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki responden dalam penelitian ini berdasarkan kategori SMP, SMA, Diploma, S1, S2 dan S3. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan pengalaman bekerja dapat dilihat dari tabel 3

Tabel 3
Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
SMP	0	0	0	0	0
SMA	8	16	5	13.9	13
Diploma	6	12	4	11.1	10
S-1	30	60	26	72.2	56
S-2	6	12	1	2.8	7
S-3	0	0	0	0	0
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan

Pelatihan responden didalam bekerja dapat dilihat dari pernah atau tidaknya responden melakukan pelatihan. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan pelatihan di dalam bekerja dapat dilihat dari tabel 4

Tabel 4
Karakteristik berdasarkan Pelatihan

Pelatihan	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
Ya	33	66	8	22.2	41
Tidak	17	34	28	77.8	45
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki jumlah karyawan

kurang dari 5 orang, 5 – 19 orang, 20 – 99 orang dan di atas 100 orang. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan jumlah karyawan dapat dilihat dari tabel 5

Tabel 5
Karakteristik berdasarkan jumlah karyawan

Jml Karyawan	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
> 5 Orang	17	34	6	16.7	23
5-19 Orang	23	46	22	61.1	45
20-99 Orang	2	4	8	22.2	10
100 Orang <	8	16	0	0.0	8
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Karakteristik Responden Berdasarkan Omzet

Omzet responden dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki omzet kurang dari Rp. 200.000.000 per tahun, antara Rp. 200.000.000 – Rp 300.000.000 per tahun dan lebih dari Rp. 300.000.000 per tahun. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan omzet dapat dilihat dari tabel 6

Tabel 6
Karakteristik berdasarkan Omzet

Omzet	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
> 200.000.000	17	34	18	50	35
200.000.000 – 300.000.000	10	20	7	19.4	17
< 300.000.000	23	46	11	30.6	34
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Karakteristik Responden Berdasarkan Pencatatan Akuntansi

Pencatatan Akuntansi yang dilakukan responden didalam bekerja dapat dilihat dari ya atau tidaknya responden melakukan pencatatan akuntansi. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan pencatatan akuntansi di dalam bekerja dapat dilihat dari tabel 7

Tabel 7
Karakteristik berdasarkan Pencatatan Akuntansi

pencatatan	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
Ya	47	94	35	97.2	82
Tidak	3	6	1	2.8	4
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Karakteristik Responden Berdasarkan Standar Akuntansi

Standar Akuntansi yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini adalah responden yang menggunakan acuan SAK ETAP, SAK IFRS dan belum memilih SAK. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan standar akuntansi dapat dilihat dari tabel 8

Tabel 8
Karakteristik berdasarkan SAK

SAK	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
SAK ETAP	22	44	5	13.9	27
SAK IFRS	5	10	2	5.6	7
Belum memilih SAK	23	46	29	80.6	52
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Karakteristik Responden Berdasarkan Media Pencatatan

Media pencatatan yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini adalah responden yang menggunakan media pencatatan manual / dokumen saja, program excel dan software aplikasi akuntansi. Lebih lengkap lagi data yang diperoleh berdasarkan media pencatatan dapat dilihat dari tabel 9

Tabel 9
Karakteristik berdasarkan Media Catat

Media Catat	Responden				Total
	Koperasi	%	Non-Koperasi	%	
Manual / Dokumen saja	14	28	10	27.8	24
Program Excel	17	34	18	50	35
Software Aplikasi akuntansi	19	38	8	22.2	27
Jumlah	50	100	36	100	86

Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan data pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa masing-masing item pertanyaan (Itm 1- Itm 30) terhadap total skor (pemahaman SAK ETAP) menunjukan nilai yang signifikan. Dilihat dari nilai $\text{sig} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan semua item pertanyaan adalah valid.

Sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk pemahaman SAK-ETAP sebesar 0,955 (α) sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk pemahaman SAK-ETAP ini adalah reliabel atau handal karena nilai $\alpha > 0,70$

Uji Normalitas

Berdasarkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1.586 dengan signifikansi (probabilitas 0.013), maka dapat

disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal

Uji Hipotesis

Hasil dari uji normalitas yaitu menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Sehingga pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik non-parametrik yaitu uji *Mann Whitney-U*.

Berdasarkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.001. nilai signifikansi ini berada jauh di bawah $\alpha=0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dengan pelaku non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman pelaku koperasi dan non-koperasi mengenai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) serta untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dan non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dengan pelaku non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik non-parametrik yaitu uji *Mann Whitney-U*. Hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai 0.001 tersebut berada jauh dibawah $\alpha=0.05$, Sehingga Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dengan pelaku non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa

akuntabilitas publik (SAK ETAP). Dilihat dari nilai “Mean Rank” untuk pemahaman SAK ETAP yang dihasilkan kedua jenis pelaku usaha tersebut juga berbeda, nilai mean pelaku koperasi lebih besar bila dibandingkan dengan nilai mean pelaku non-koperasi sehingga menunjukkan bahwa terdapat dugaan bahwa pelaku koperasi cenderung lebih baik dari pada pelaku non-koperasi.

Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena badan usaha koperasi telah mengacu pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya surat edaran Deputy Kelembagaan Koperasi dan UKM RI Nomor: 200/SE/Dept.1/XII/2011 pada tanggal 20 Desember 2011 yang menyatakan entitas koperasi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangannya mengacu pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP), karena adanya aturan tersebut pelaku koperasi merasa harus mengikuti aturan yang ada, artinya pelaku koperasi juga secara tidak langsung diharuskan memahami pencatatan akuntansi berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Sebab sebelum menyusun laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP), pastinya langkah pertama yang harus dilakukan ialah pencatatan akuntansi yang dilakukan pelaku koperasi juga harus sesuai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Oleh karena itu pelaku koperasi cenderung pemahaman mengenai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) lebih tinggi.

Lain halnya dengan badan usaha non-koperasi (UKM) yang memang tidak ada ketentuan atau aturan tertulis untuk

sesuai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) dalam menyusun laporan keuangannya. Karena tidak adanya ketentuan atau aturan, maka pelaku non-koperasi juga tidak harus melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Oleh karena itu diduga pemahaman pelaku non-koperasi mengenai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) rendah. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam penelitian Wahdini dan Suhairi (2006) yang menyatakan praktek akuntansi keuangan pada UKM masih rendah dan memiliki kelemahan, kelemahan itu antara lain disebabkan kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan (SAK) dari manajer atau pemilik serta tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UKM.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dan non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pelaku koperasi dan pelaku non-koperasi yang berada wilayah Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan yang dapat menjawab hipotesis penelitian. Kesimpulan tersebut adalah hasil pengujian dengan uji *Mann Whitney-U* menyatakan bahwa ada perbedaan pemahaman antara pelaku koperasi dengan pelaku non-koperasi terhadap standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Hal ini dikarenakan badan usaha koperasi dalam menyusun laporan keuangan telah mengacu

standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) sehingga cenderung pemahaman pelaku koperasi mengenai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) lebih tinggi dibandingkan pelaku non-koperasi yang dalam menyusun laporan keuangannya tidak ada aturan untuk sesuai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP).

Adapun keterbatasan Penelitian yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini Keterbatasan yang dihadapi peneliti selama proses penelitian, antara lain: Kurangnya penelitian terdahulu yang mengenai pemahaman SAK-ETAP menyebabkan peneliti mengalami kesulitan untuk mencari penelitian acuan dan juga teori untuk mendasari penelitian. Data alamat koperasi dan ukm yang ada di Surabaya yang di dapat tidak sesuai harapan karena beberapa alamat tidak sesuai, koperasi yang sudah tidak aktif dan koperasi dan ukm yang sudah pindah tempat.

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut : Penelitian selanjutnya dapat menambah objek penelitian yang masih dalam kategori entitas tanpa akuntabilitas publik. Pengembangan kuesioner yang disesuaikan dengan kondisi dan penulisan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Penggunaan selain metode *survey* seperti metode *interview* dapat digunakan untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan subyek dan mendapatkan kejujuran jawaban subyek

DAFTAR RUJUKAN

Adityawan Salam. 2010. “Analisis Persepsi Akuntan Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)”.

Skripsi Sarjana dipublikasikan. Universitas Hasanudin Makassar.

Arfan Ikhsan Lubis. 2010. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.

Fidiana. 2011. Tingkat Pemahaman Terhadap SAK ETAP: Studi Empiris Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Smk Dan Sma. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol 9. No.2 (Desember). 54-71

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam dan N. John Castellan, Jr. 2002. *Statistik Non-Parametrik: Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Sofyan Safri Harahap. (2005). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: DSAK IAI.

_____. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

_____. 2010. *ED PPSAK No.8 Pencabutan PSAK 27: Akuntansi Koperasi*. Jakarta: DSAK IAI.

Iman, Roy dan Tri, Ersu. 2009. *Perbedaan SAK ETAP dengan PSAK*. Majalah Akuntan Indonesia. Edisi No.19/Tahun III/Agustus 2009.

Indiarto, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Konsultasi Online Pendirian Koperasi (www.diskopjatim.go.id, Diakses 7 Maret 2012)

- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media.
- Presiden Republik Indonesia . Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 10 Tahun 1999 tentang Pemberdayaan Usaha Menengah.
- Purwanto, N. (2007). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*.
- _____. *Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil*.
- _____. *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Buku 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Silverius, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. 2001. *Koperasi : Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Subandi. 2009. *Ekonomi Koperasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahdini dan Suhairi. 2006. Persepsi Akuntan Terhadap *Overload* Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah. *SNA IX – Padang*.
- Yadiati, W. (2007), *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana.
- Yaya, Rizal, dkk, (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, Salemba Empat, Jakarta.

BIODATA

Nama : Achmad Fauzi
NIM : 2008310394
Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Maret 1991
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Perguruan Tinggi : STIE Perbanas Surabaya
Alamat Perguruan Tinggi : jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya
No. Telp. Perguruan Tinggi : 031- 5912611
Prodi/Jurusan : Strata 1 / Akuntansi
Alamat Rumah : jl. Donokerto II No.21, Surabaya
No HP/Telp. : 08563033993
Email : 2008310394@students.perbanas.ac.id
f4u_zy@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

Formal

- 1996 - 2002 : SD Ta'miriyah Surabaya
- 2002 - 2005 : SMP Ta'miriyah Surabaya
- 2005 - 2008 : SMA Ta'miriyah Surabaya
- 2008 - Sekarang : STIE Perbanas Surabaya

Pengalaman Organisasi :

- ✓ Anggota UKM Bulu tangkis STIE Perbanas Surabaya Periode 2009/2010

Pengalaman Magang :

- ✓ PT. Bank Muamalat tahun 2012

Surabaya, 1 Oktober 2012

Achmad Fauzi